

**AKTIVITAS DAN PERUBAHANNYA WISATA RELIGI SUNAN KUDUS:
Studi Eksploratif Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Susi Indah Sari
NIM. 17102030072

Pembimbing:

AHMAD IZUDIN, M.Si.
NIP. 19890912 201903 1 008

**PROGRAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1740/Un.02/DD/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : AKTIVITAS DAN PERUBAHANNYA WISATA RELIGI SUNAN KUDUS: STUDI
EKSPLOLATIF SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUSI INDAH SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 17102030072
Telah ditujikan pada : Jumat, 12 November 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Ahmad Izudin, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61bbdf5076c7e



Penguji II
Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61c17548b0f16



Penguji III
Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61bfe21fc38c2



Yogyakarta, 12 November 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61c17dd9b4c8f



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Susi Indah Sari
NIM : 17102030072
Judul Skripsi : Aktivitas Dan Perubahannya Wisata Religi Sunan Kudus: Studi Eksploratif Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Oktober 2021

Ketua Prodi

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830811 201101 2 010

Pembimbing Skripsi

Ahmad Izudin, M.Si.
NIP. 19890912 201903 1 008

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Susi Indah Sari
NIM : 17102030072
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Dakwah dan Komunikasi Islam
Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Menyatakan bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian hijab dalam ijazah strata satu saya). Apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan hijab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Susi Indah Sari

NIM: 17102030072

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Susi Indah Sari
NIM : 17102030072
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Dakwah dan Komunikasi Islam
Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : *Aktivitas Dan Perubahannya Wisata Religi Sunan Kudus: Studi Eksploratif sebelum dan Saat Pandemi Covid-19* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA Susi Indah Sari

NIM: 17102030072

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk dan ketenangan dalam jiwa. adapun tercetaknya skripsi ini, yang kukerjakan dengan penuh tantangan dan kerja keras , sesungguhnya karya ini ku persembahkan kepada:

- Kedua orangtuaku Alm. Bapak Sabar Utomo dan Ibunda saya Ibu Musriyati
- Saudara-saudaraku, yang telah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
- Farid, Sugih, Agung, Nurul, Kiki, Dila, Rona, Ucup, partner dalam berjuangku yang setia mendengarkan keluh kesah.
- Selain itu juga tidak lupa karyaku ini kupersembahkan untuk almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Teman teman kerja Rumah Sakit Mardirahayu yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

MOTTO

*“ Semua Kekeliruan Itu Wajar pada Manusia, Yang Penting Punya
Usaha Untuk Memperbaiki, Ikhlas dan sabar Mengakui”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran *Ilahi Rabbi*, Allah SWT, yang telah memberikan segala Nikmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* dan *Salam* tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta umatnya yang senantiasa mengikuti Beliau hingga akhir zaman.

Selama proses penyelesaian tesis ini, penulis menyadari begitu banyak pihak yang telah memberikan dukungan, masukan pemikiran, dan doa, sehingga tesis ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu baik moril maupun materil demi terselesaikannya tesis ini:

1. Puji Syukur Kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kesehatan dan kelancaran kepada penulis.
2. Prof. Dr Phil Al Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr Marhumah, M.Pd Selaku Dekan Fakultas dan Komunikasi.
4. Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si selaku ketua Program studi Pengembangan Masyarakat Islam
5. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag, M.Si selaku Dosen Penasehat

6. Bapak Ahmad Izudin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan sabar membimbing saya hingga terselesaikannya tugas akhir skripsi
7. Segenap Dosen Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus kepada para dosen yang pernah mengampuh mata kuliah di kelas. Terimakasih atas curahan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi, sehingga penulis memiliki cara pandang baru yang sebelumnya tidak penulis dapatkan.
8. Seluruh Staff Fakultas Dakwah dan komunikasi yang telah membantu proses administrasi saya untuk tugas akhir skripsi
9. Ayahanda Alm. Sabar Utomo dan Ibunda Musriyati serta keluarga besarku tersayang, terimakasih atas do'a, kesabaran, dan curahan kasihnya yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga penulis senantiasa kuat dan sabar menyelesaikan studi di rantau orang.
10. Kakakku tercintambk uut, mbk esti, mbk ida susanti, adekku ahmad dedi ariyanto, Alm. Adek Moh. Aldi Saputra, dan kakak iparku muh. Fathul uulum arizza dan bagus siswoyo yang selalu mendukung dan memberi motivasi kepada penulis dalam kelancaran dan kelangsungan penulis dalam menimba ilmu.
11. Teman-teman PMI angkatan 2017 yang tidak bisa disebut satu persatu oleh penulis, yang selama ini telah menjadi teman dan

keluarga yang baik, mengisi dan mewarnai hari-hari penulis dengan begitu banyak pengalaman dan kenangan, dukungan dan doa, canda dan tawa, suka dan duka, serta hal-hal yang inspiratif lainnya. Jazakumullah Ahsanal Jaza!

12. Warga Sunan Kudus yang telah senantiasa menerima penulis untuk melakukan penelitian di makam Sunan Kudus.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan pada penulisan tesis ini. Maka penulis sangat berharap segala kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan akademik yang dapat dipergunakan sebaik-baiknya bagi semua akademisi yang membutuhkannya. Amin.



Yogyakarta, 30 Juli 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Penulis
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Susi Indah Sari
NIM. 17102030072

ABSTRAK

Wisata religi merupakan wisata keagamaan yang merupakan sejarah peninggalan para walisongo, wisata religi Sunan Kudus bertempat di Kota Kudus. Para pengunjung wisata religi Sunan Kudus dari berbagai daerah. Fenomena covid 19 yang telah melanda secara global dan nasional sangat berdampak terhadap wisata religi Sunan Kudus, karena ada pembatasan peziarah yang mulai berkurang. Dengan fenomena tersebut sangat meresahkan dan menjadi sebuah kekhawatiran terhadap sektor perekonomian masyarakat sekitar wisata religi terutama para pedagang yang penghasilan sehari-harinya dari hasil dagangan disekitar wisata religi Sunan Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan perubahannya wisata religi Sunan Kudus, sesudah dan sebelum pademi covid 19, karena banyak faktor dan perubahan, baik dari segi penurunan dan aktivitas keagamaan di wisata religi Sunan Kudus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimaksudkan untuk meneliti fenomena sesuai dengan kondisi real di lapangan dengan menggunakan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampel atau sampel bertujuan. Dengan menggunakan metode Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dan perubahannya wisata religi sunan kudus: studi eksploratif sebelum dan saat pandemi covid-19. Ada perubahan yang sangat drastis yaitu penurunan pengunjung dan ekonomi dikarenakan faktor pademi covid 19, dengan pemberlakuan PPKM, sehingga para pengunjung tidak boleh datang dan wisata religi Sunan Kudus ditutup sampai pemberlakuan PPKM selesai. Sehingga penurunan ekonomi sangat mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat, hal itu dikarena para pedangan harus tutup lapak, dan tidak boleh melakukan aktivitas, dikarenakan dengan adanya fenomena pademi covid 19. Dengan terjadinya hal tersebut tidak ada tindakan dari pihak pengurus, melaikan para pedagang sendiri yang harus mencari alternatif lain yaitu dengan berdagang secara online, dengan memanfaatkan kecanggihan digital, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa menyamakan dengan penghasilan sebelum dan sesudah covid 19, akan tetapi malah sama di bawah rata-rata, tidak seperti sebelum adanya pademi covid 19.

Kata Kunci : Aktivitas dan Perubahannya, Wisata Religi Sunan Kudus, Sebelum dan Sesudah.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Kajian Teori	12
G. Metode Penelitian	27
H. Sistematika Pembahasan	36
BAB II. GAMBARAN UMUM WISATA RELIGI SUNAN KUDUS.....	37
A. Mengenal Makam Sunan Kudus	37
1. Makam Sunan Kudus	37
2. Aktivitas dan Mata Pencarian	39
B. Sejarah Makam Sunan Kudus	39

1. Biografi dan Silsilah Sunan Kudus.....	39
2. Kehidupan Religi Masyarakat Kudus	42
C. Asal Usul Komplek Makam Sunan Kudus	44
BAB III. AKTIVITAS WISATA RELIGI SUNAN KUDUS	55
A. Aktivitas Sebelum Masa Pandemi	55
1. Kegiatan di Wisata Religi Sunan Kudus	55
2. Perkembangan Peziarah di Wisata Religi Sunan Kudus	59
3. Kegiatan Ekonomi Masyarakat	60
B. Aktivitas Saat Pandemi	64
C. Berbagai Perubahan yang Terjadi	66
1. Pembatasan Tempat Wisata Religi	66
2. Berkurangnya Pendapatan	68
3. Penerapan Kebijakan Diskon Harga	70
4. Berkurangnya Jumlah Peziarah	71
5. Dampak dan Strategi Pemulihan Daya Tarik Wisatawan	76
BAB IV. PENUTUP	79
A. Simpulan	79
B. Saran-saran	81
C. Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
PEDOMAN WAWANCARA	87
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Mapping Area Study Literatur</i>	10
Tabel 1.2 Kerangka Konseptual	23
Tabel 1.3 Daftar Informan	30
Tabel 1.4 Diagram Proses Pengumpulan Data	31
Tabel 1.5 Data Penduduk Kota Kudus dari Tahun 2011-2020	54
Tabel 1.6 Pendapatan Masyarakat Sekitar Wisata Religi Makam Sunan Kudus Sebelum Dan Masa Pandemi (Covid 19)	69
Tabel 1.7 Data Pengunjung Makam Sunan Kudus	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Menara Kudus Peninggalan Sunan Kudus	45
Gambar 1.2 Masjid dan Menara Kudus Peninggalan Sunan Kudus	48
Gambar 1.3 Tempat Wudu Masjid Sunan Kudus	50
Gambar 1.4 Makam Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shadiq)	52
Gambar 1.5 Pemandangan Lokasi Tempat Pedagang Pakaian	60
Gambar 1.6 Tempat Wisata Religi Sunan Kudus Tampak depan Pintu Masuk	64
Gambar 1.7 Disekitar Komplek Tempat Wisata Religi Sunan Kudus	66
Gambar 1.8 Pemandangan di Lokasi Tempat Pedagang Acecoris	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wisata religi atau disebut juga wisata keagamaan merupakan fenomena sosial yang berkembang di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Kudus merupakan salah satu pusat syiar Islam pada masa kerajaan Demak¹. Pada abad pertengahan, Kabupaten Kudus menjadi pusat pertumbuhan agama Islam, hal ini dibuktikan dengan adanya makam tokoh penyebar Islam, antara lain, Makam Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kedu, Syekh Syadzali dan Kyai Telingsing. Kudus merupakan sebuah Kabupaten yang terkenal julukannya sebagai Kota Santri. Berdasarkan data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kudus tahun 2015, terdapat 68 pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 13.510 orang serta 92 Kyai dan 874 Ustadz². Banyaknya jumlah pesantren juga membuktikan Kudus layak disebut Kota Santri yang religius.

Religiusitas masyarakat Kudus tidak dapat dilepaskan dari peran Sunan Kudus atau Raden Ja'far Shodiq sebagai leluhur masyarakat Kudus sehingga Kota Kudus menjadi pusat pembelajaran agama Islam di Jawa. Religiusitas masyarakat Kudus dalam kehidupan sehari-hari turut membentuk budaya masyarakat Kudus.³ Rasa hormat masyarakat Kudus kepada Raden Ja'far Shodiq sangatlah besar dan sebagai wujud penghormatannya masyarakat Kudus rajin ke makam Sunan Kudus.

¹ Erik Aditia Ismaya, Irfai Fathurohman dan Deka Setiawan, "Makna dan nilai buca Luwur Sunan

² *Ibid.* hlm. 5.

³ Marsono, dkk. *Dampak Wisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus, Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial Budaya* (Yogyakarta: UGM Press, 2018), hlm. 2.

Kebiasaan berziarah masyarakat Kudus ke makam Sunan Kudus selalu ramai dikunjungi para peziarah dari Kudus maupun luar Kudus.⁴ Masjid, makam, serta tempat sakral lain yang ada di kota ini, menjadi lokasi yang banyak dikunjungi wisatawan baik lokal, nasional, maupun internasional. Tentu hal ini akan menjadi minat menarik untuk wisatawan baik domestik maupun mancanegara dan bisa menjadi aset pariwisata bagi pemerintah.

Berdasarkan Undang-Undang Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI) Nomor 10 tahun 2009, Pariwisata Syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah yang memenuhi serta tidak menyimpang dengan ketentuan syariah⁵. Pariwisata syariah memiliki karakteristik produk dan jasa yang universal, keberadaannya dapat dimanfaatkan oleh banyak orang. Pada pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan istilah pariwisata syariah dengan istilah wisata keagamaan atau wisata religi karena memiliki kesamaan makna.

Keberadaan kabupaten Kudus yang terletak di Propinsi Jawa Tengah, secara geografis terletak di kawasan pesisir utara Pulau Jawa. Kabupaten Kudus merupakan salah satu pusat penyebaran Agama Islam. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa peninggalan Walisongo yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa khususnya di Kabupaten Kudus berupa menara Kudus,

⁴ Erik Aditia Ismaya, dkk. *Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus*, Jurnal Kredo, Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No. 1 Oktober 2017, hlm. 45.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009

Masjid Jipang, Sumur Gowak dan dua makam. Dua makam ini terdiri dari makam, Sunan Kudus dan makam Sunan Muria yang selalu ramai dengan berbagai aktivitas tradisi ziarah. Tradisi semacam ini sudah lama berjalan bahkan semakin hari semakin semarak, tetapi tidak dapat dipastikan kapan awal mulanya tradisi ziarah di makam ini. Generasi sekarang merasa mempunyai kewajiban untuk melestarikan tradisi itu sebagai rasa hormat kepada pebundennya (orang yang dikagumi).⁶

Tradisi ziarah kubur biasa dikerjakan dengan mengunjungi makam-makam orang sholeh yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Ziarah bisa dilakukan kapan saja, tetapi yang terjadi di masyarakat kita, ziarah dilakukan pada hari Jumat, menjelang hari raya Idul Fitri dan pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar, tanpa ada batasan dalam waktu pelaksanaannya.⁷ Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung untuk berziarah di Kota Kudus memang cukup ramai dan mengalami peningkatan. Berdasarkan data Penerimaan Sektor Pariwisata yang tersaji dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, angka realisasi penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus terus mengalami peningkatan dari tahun 1997 sampai tahun 2011.⁸ Data terakhir tahun 2011 berdasarkan sumber Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Kudus

⁶ Hasan Bastomi, *Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus*, Jurnal Tadbir, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 148.

⁷ M. Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2, (Juli - Desember 2016), hlm. 207.

⁸ Femy Nadia Rahma, Herniwati Retno Handayani, "Pengaruh Jumlah Kunjungan wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di kabupaten Kudus", *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 2,(Tahun 2013), hlm. 2.

jumlah kunjungan wisatawan mencapai 1.366.292.925 dan kunjungan itu selalu meningkat sepanjang tahun.⁹

Pariwisata memang memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Salah satu konsekuensi dari kegiatan pariwisata adalah munculnya usaha dan kesempatan kerja yang dapat mendorong ekonomi lokal.¹⁰ Keberadaan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor andalan pembangunan perekonomian nasional memiliki peran yang signifikan dalam membuka sektor pekerjaan baru dan peluang usaha. Berbagai bentuk peluang usaha yang dilakukan misalnya, dengan berdagang, jasa ojek, menyewakan parkir, hal itu pula yang dilakukan oleh masyarakat di tempat wisata religi Sunan Kudus. Peningkatan jumlah orang yang berziarah di sektor pariwisata ternyata tidak selalu meningkat terus, tepatnya pada bulan Maret 2020 telah terjadi penurunan yang sangat drastis dikarena terjadinya wabah global (Covid-19) yang melanda Indonesia, sehingga terjadi penurunan aktivitas wisata religi Sunan Kudus menurun dan kegiatan ziarah Sunan Kudus dibatasi dengan waktu jam kunjung bagi peziarah, baik yang dari peziarah dalam Kudus sendiri maupun yang dari luar daerah Kudus itu sendiri.

Kejadian tersebut berdampak pada perkembangan industri wisata religi Sunan Kudus. Menurut data bulan Mei 2020, pandemi Covid-19 telah mengakibatkan kerugian Rp 27 miliar, akibat tidak ada wisatawan yang datang

⁹Dian Widya Setiyanti dan Dwi Sadono, "Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian Daerah Pesisir", *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 05, (Desembaer 2011), hlm. 261.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 260.

ke obyek wisata¹¹. Pandemi Covid-19 berdampak negatif atau merugikan bagi perkembangan industri wisata religi Sunan Kudus sendiri dan mengakibatkan berbagai aktivitas yang terjadi sekitar kompleks wisata religi sempat terhenti untuk sementara.

Namun dengan dimulainya kebijakan “*New Normal*” (adaptasi kebiasaan baru), sehingga mengakibatkan kunjungan wisatawan yang ziarah berkurang, hal itu tentu berimbas pula pada berbagai aktivitas yang berada pada kompleks wisata religi Sunan Kudus termasuk pendapatan masyarakat di sektor usaha wisata. Berangkat dari fenomena kasus diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan menelusuri berbagai aktivitas yang terjadi di tempat wisata religi Sunan Kudus, baik sebelum maupun setelah adanya Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana aktivitas wisata keagamaan Sunan Kudus sebelum adanya Covid-19?
2. Bagaimana aktivitas wisata keagamaan Sunan Kudus setelah adanya Covid-19?
3. Apakah ada perubahan aktivitas wisata keagamaan sebelum dan setelah adanya Covid-19?

¹¹ M. Agus Prayudi, “Dampak Covid-19 terhadap pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan), Vol.3 No.2 (Agustus 2020), hlm. 14

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang aktivitas wisata keagamaan Sunan Kudus sebelum adanya Covid-19.
2. Untuk mengetahui aktivitas wisata keagamaan Sunan Kudus setelah adanya Covid-19.
3. Untuk memahami perubahan aktivitas wisata keagamaan sebelum dan setelah adanya Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis adalah sebagai salah satu referensi dalam melakukan kajian-kajian akademik bagi penelitian selanjutnya
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu *role model* untuk wisata Religi khususnya di kabupaten Kudus dan umumnya di tempat lain serta sekaligus sebagai masukan perbaikan wisata Religi di masa pasca pandemi Covid-19.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian tentang aktivitas religi Sunan Kudus: Sebuah refleksi sebelum dan setelah adanya Covid-19, peneliti akan melakukan penelaahan terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti membutuhkan beberapa referensi penelitian terdahulu sebagai dasar dan penguat sebuah penelitian.

Pertama, penelitian Arlina Adiyati, Agung Budi Sardjono dan Titin Woro Murtini yang berjudul “*Aktivitas Wisata Religi dalam Perubahan Permukiman di Kawasan Bersejarah Menara Kudus*”.¹² Penelitian ini membahas tentang berbagai perubahan yang terjadi di kawasan Menara Kudus dan faktor yang melatarbelakanginya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya respon masyarakat terhadap aktivitas baru dengan memanfaatkan ruang rumah tinggal dan lingkungan permukiman mereka sebagai ruang usaha dalam mendukung aktivitas wisata religi. Faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut adalah adanya faktor peningkatan jumlah pengunjung, kebutuhan fasilitas wisata, perubahan jenis usaha yang dimiliki, dan perubahan arah orientasi bangunan mengikuti akses jalur wisata. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan perekonomian masyarakat, gaya hidup, dan sosial kemasyarakatan di kawasan Menara Kudus.

Kedua, Taufik Ikhsan Febrian, Retno Saraswati dan Henny Juliani yang berjudul “*Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pengembangan Wisata Religi*”. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan tugas dan wewenang Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui pengembangan wisata religi, untuk mengetahui kendala yang dihadapi Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus dalam peningkatan Pendapatan Asli daerah melalui Wisata Religi, serta untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh

¹²Arlina Adiyati, Agung Budi Sardjono dan Titin Woro Murtini, “Aktivitas Wisata Religi dalam Perubahan Permukiman di Kawasan Bersejarah Menara Kudus”, *Jurnal Arsitektur Arcade*, Vol 3, No 2 (Juli 2019).

Dinas Pariwisata di Kabupaten Kudus dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui Wisata Religi. Peneliti (Taufik) merekomendasikan Dinas pariwisata Kabupaten Kudus agar dalam penggalian dan pengembangan potensi obyek wisata hendaknya memperhatikan faktor fisik supaya tidak merusak keseimbangan alam secara mayoritas wisata di Kabupaten Kudus.¹³

Ketiga, Penelitian yang di tulis Rizal Akbar Aldyan, Warto, Marimin yang berjudul "*Ngalab Berkah" on the Tradition to Open Luwur the Sunan Kudus Tomb*" Penelitian ini menjelaskan tentang fenomena "Ngalab Berkah" dalam tradisi terbuka di wisata religi Sunan Kudus. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang persepsi masyarakat terhadap nasi jangkrik dan makam lincih Sunan Kudus yang diyakini mampu memberikan berkah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa padi jangkrik memiliki khasiat yang antara lain dapat menyembuhkan penyakit, bercocok tanam dan dapat memberikan rezeki tambahan. Selain berkah nasi jangkrik yang dipercaya masyarakat adalah luwes melalui luwes bekas Makam Sunan Kudus. Kain mori (bekas) makam Sunan Kudus atau biasa disebut luwur diyakini sebagai perantara dalam memperoleh berkah atau rejeki¹⁴.

Keempat, Sebuah penelitian yang ditulis Bayu Tri Cahya, Waluyo, Widi Savitri Andriasari, Putri Rubiana yang berjudul "*Urgensi Halal Tourism Makam*

¹³Taufik Ikhsan Febrian, dkk. "Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pengembangan Wisata Religi" *Diponegoro Law Journal*, Vol. 5, No 3 (2016).

¹⁴ Rizal Akbar Aldyan, Warto, Marimin, "Ngalab Berkah" on the Tradition to Open Luwur the Sunan Kudus Tomb", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, ISSN 2364-5369 Volume 6, Issue, (4 Agustus 2019), hlm. 156

Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat” Penelitian ini menjelaskan tentang wisata religi makam Sunan Kudus yang sering dikunjungi oleh para peziarah dan terletak di kota dan mengungkap peran wisata religi di tempat suci Sunan Kudus dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa keberadaan objek wisata religius memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan bisnis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan meningkatkan pendapatan atau pendapatan jika pada hari-hari tertentu, serta dampak lainnya pada kehidupan masyarakat adalah terciptanya lapangan kerja. bagi penghuni di sekitar objek wisata dan tempat wisata outdoor baik untuk keluarga maupun orang lain¹⁵.

Dari Keempat hasil penelitian diatas memiliki kesamaan fokus pembahasan mengenai objek daya tarik wisata religi Sunan Kudus. Akan tetapi penelitian tedahulu hanya menekankan pada arah pengembangan potensi yang terjadi di wisata religi Sunan Kudus. Sehingga hal ini memiliki keberbedaan dengan fokus yang dilakukan peneliti yang akan datang. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai berbagai aktivitas yang terjadi di wisata religi Sunan Kudus baik aktivitas yang terjadi sebelum pandemi maupun saat setelah pandemi Covid-19.

¹⁵ Bayu Tri Cahya1, Waluyo, Widi Savitri Andriasari, Putri Rubiana, “Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat” Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman Volume 8 Nomor 1, (Juni 2020), hlm. 19

Tabel 1.1 Mapping Area Study Literatur

No.	Judul	Penulis	Temuan	Kelemahan
1	Jurnal yang berjudul “Aktivitas Wisata Religi dalam Perubahan Permukiman di Kawasan Bersejarah Menara Kudus”	Arlina Adiyati, Agung Budi Sardjono dan Titin Woro Murtini	Berbagai perubahan yang terjadi mempunyai dampak pada perubahan perekonomian masyarakat, gaya hidup, dan sosial kemasyarakatan di kawasan Menara Kudus.	Penulis hanya berfokus pada perubahan yang terjadi di kawasan Menara Sunan Kudus sehingga penjelasan masih sangat minim untuk dijadikan sebagai sebuah temuan
2	Jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pengembangan Wisata Religi”	Taufik Ikhsan dkk.	Pelaksanaan tugas dan wewenang Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui pengembangan wisata religi dapat dikatan cukup baik dan ada peningkatan pendapatan perekonomian	Penelitian ini hanya menyinggung Pendapatan Asli daerah (PAD) sehingga mengabaikan sektor lain

3	Jurnal yang berjudul "Ngalab Berkah" on the Tradition to Open Luwur the Sunan Kudus Tomb”	Rizal Akbar Aldyan, Marimin Wardo,	Salah satu Ngalab berkah yaitu Padi jangkrik yang memiliki antara lain dapat menyembuhkan penyakit, bercocok tanam dan dapat memberikan rezeki tambahan. Selain berkah nasi jangkrik yang dipercaya masyarakat adalah luwes melalui luwes bekas Makam Sunan Kudus.	Penelitian ini hanya membahas “ Ngalab Berkah” sehingga pembahasan kegiatan sosial ekonomi belum dibahas
4	Jurnal yang berjudul “Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat”	Bayu Tri Cahya, Waluyo, Widi Savitri Andriasari, Putri Rubiana	keberadaan objek wisata religius memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan bisnis serta dampak lainnya pada kehidupan masyarakat adalah terciptanya lapangan kerja. bagi penghuni di sekitar objek wisata dan tempat wisata outdoor baik untuk keluarga maupun orang lain	Penelitian ini hanya membahas tentang urgensi halal tourism di wisata religi Sunan Kudus, sehingga ada aspek aktivitas lainnya tidak dibahas dan di ulas

Melihat tabel di atas, terdapat tema yang sama dengan yang akan peneliti lakukan yaitu wisata religi di Sunan Kudus. Namun yang membedakan adalah

peneliti akan meneliti aktivitas wisata Religi di Sunan Kudus dan dampak perubahannya sebelum dan disaat masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini.

F. Kajian Teori

1. Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan banyak sektor dan lembaga. Selain itu, pariwisata bukan hanya terkait dengan aspek ekonomi saja, tetapi juga aspek lingkungan, politik, dan sosial budaya. UNWTO (1980) menjelaskan, bahwa pariwisata berhubungan dengan kehidupan sosial dan ekonomi, khususnya menjadi berperan utama dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Pariwisata pada dasarnya bersifat multidimensi baik dimensi lingkungan fisik, politik, sosial budaya, dan ekonomi. Pariwisata berpengaruh positif terutama di sektor ekonomi, yang mana dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, menciptakan iklim investasi, merangsang tumbuhnya industri ekonomi lainnya, menciptakan peluang lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pariwisata berkontribusi terhadap pembangunan karena dapat mempromosikan daerah yang kurang berkembang.¹⁶

Ada beberapa peranan dan manfaat pariwisata, yang antara lain adalah Kesempatan berusaha bagi masyarakat, Terciptanya lapangan kerja baru, Penghasilan masyarakat dan pemerintah meningkat, Terpeliharanya kelestarian budaya bangsa, Terpelihara lingkungan hidup, Memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa, Meningkatkan keamanan dan ketertiban. Di daerah

¹⁶ Ikke Febriandhika, Teguh Kurniawan. “Pengembangan Pariwisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat dilihat dari Persepektif Implementasi Kebijakan”. Jurnal Pariwisata Pesona, Volume 05 No 1, Juni 2020, hlm. 1

Kabupaten Kudus terdapat banyak objek wisata baik alam, sejarah, religi maupun budaya dan buatan manusia. Salah satu objek wisata religi adalah objek wisata Makam Sunan Kudus. Objek wisata religi Makam Sunan Kudus menjadi tempat wisata bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya. Diharapkan dengan adanya objek-objek wisata di daerah Kabupaten Kudus masyarakat dapat berwisata dengan biaya yang relatif murah dan nyaman. Dengan demikian masyarakat dapat berlibur dan berwisata di daerah yang dekat dengan tempat tinggalnya.

Menurut Sammeng, upaya pelaksanaan pembangunan pariwisata diperlukan strategi pengembangan guna memberikan kejelasan arah kepariwisataan dimasa mendatang, yaitu dengan produk pariwisata di antaranya: (a) Daya Tarik Wisata/Attractions, Seseorang wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara karena tertarik oleh sesuatu. Sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/Negara itu disebut daya tarik atau atraksi wisata. (b) Aksesibilitas/Accessibility, Salah satu komponen penting dalam kegiatan pariwisata adalah aksesibilitas atau kelancaran perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya. Perpindahan itu bisa dalam jarak dekat dan bisa juga dalam jarak menengah atau jauh. Untuk melakukan perpindahan itu tentu saja diperlukan transportasi. Berbagai macam modal transport yang tersedia itulah yang menjadi salah satu pendukung dan pendorong kemajuan wisata. (c), Akomodasi/Accommodation, sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta

jasa lainnya. (d) Amenities, Pelayanan pendukung dan fasilitas (facilitation) seperti tempat makan dan minum, tempat belanja, fasilitas olahraga, hiburan, akomodasi atau tempat inap atau hotel, WC umum, peta wisata, dan sebagainya. (e) Aktivitas/Activity, segala kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar atau di sekitar Daya Tarik Wisata.¹⁷

2. Wisata Keagamaan

Wisata berasal dari bahasa sansekerta “Vis” yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi *Vicata* dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti bepergian. Kata wisata sendiri selanjutnya memperoleh perkembangan pemaknaan yaitu sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan berdasarkan keinginan pribadi serta bersifat sementara untuk dapat menikmati obyek dan daya tarik wisata.¹⁸

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu zaaru, yazuuru, Ziyarotan. Di Indonesia tempat-tempat yang dapat dikategorikan ke dalam objek wisata ziarah (objek wisata pilgrim) diantaranya makam, masjid, gereja, wihara, klenteng dan lainnya. Masyarakat Jawa mempunyai tradisi berziarah ke makam para leluhur, yaitu suatu kebiasaan mengunjungi makam, misalnya makam Raden Umar Said, leluhur, makam Wali yang lain maupun makam yang dikeramatkan untuk nyekar atau mengirim kembang dan mendoakan

¹⁷ Bayu Tri Cahya, dkk. *Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*, Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman Volume 8 Nomor 1 Ed. Januari – Juni 2020, hlm. 22

¹⁸ Ramaini Khodiyat, *Kamus Pariwisata dan Perhotelan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 123.

orang yang telah dikubur kepada Tuhan. Hal ini merupakan keharusan yang merupakan tradisi religi dari para pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai paham baru yang berbeda sama sekali.¹⁹

Aktivitas wisata religi dilaksanakan dengan tujuan mengambil pelajaran bahwa Allah menciptakan alam semesta beserta isinya ini tidaklah kekal, melainkan hanya sementara. Wisata pada hakekatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah, yang diwujudkan dalam bentuk pariwisata, dengan meyakini bahwa Allah adalah maha segalanya, sebagai bukti tanda-tanda kebesarannya yang ditunjukkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Allah, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran. Zainal Abidin berpendapat tentang ziarah kubur adalah: 1). Sebagai pengingat umat manusia agar tidak hanya mementingkan kehidupan duniawi saja, dengan cara menjauhi perbuatan yang salah, seperti meminta do'a dari orang yang sudah meninggal, karena sesungguhnya Allah lah yang berhak mengabulkan do'a bukan orang yang sudah meninggal. 2). Mengambil manfaat, yaitu untuk mengingatkan orang-orang yang masih hidup di dunia, supaya mereka mengetahui manusia pasti akan mati, dan

¹⁹ Bayu Tri Cahya, dkk. *Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*, hlm. 23

hidup di dunia hanyalah sementara. 3). Sebagai harapan agar orang yang diziarai dapat diampuni dosa dosanya oleh Allah, melalui do'a yang telah dipanjatkan.²⁰

Wisata religi ditandai sebagai kegiatan wisata ziarah ke tempat tempat yang memiliki makna atau sejarah khusus dan spesial, seperti: 1). Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan umat Islam, yang digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, azan, iqomah dan kegiatan keagamaan lainnya 2). Makam dalam tradisi orang jawa merupakan sebuah tempat yang sakral. Makam adalah penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesareaan, yaitu dari kata *sare*, yang berarti tidur, bagi orang jawa. Selain itu dalam pandangan tradisional makam berarti tempat peristirahatan.²¹

3. Desa Wisata Keagamaan

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.²² Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan perdesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata.²³ Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan mengaktualisasikan perjalanan wisata.

²⁰ Zaenal Abidin. *Alam Kubur dan Seluk Beluknya* (Solo: Rineka Cipta, 1991), hlm. 64.

²¹ Agus Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam* (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang, 2004), hlm. 7.

²² W. Nuryanti, "Concept, Perspective and Challenges," Makalah disampaikan dalam Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya Yogyakarta, (1993), hlm. 27.

²³ Deva Danugraha Imandinta, dkk. "Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi," Jurnal teknik ITS, Vol. 8, No. 2, (2019), hlm. 47.

Komponen produk pariwisata itu sendiri terdiri atas angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi wisata.²⁴ Desa wisata adalah suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, makan, minum, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.²⁵

Menurut Soemarno, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain:²⁶

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi;
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata;
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya;
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin;
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai;
- f. Beriklim sejuk atau dingin; serta
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

²⁴ B. Suharto and N. Djafri, *Pemberdayaan Desa Wisata Religi*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), hlm. 47.

²⁵ Agus Muriawan Putra, "Konsep Desa Wisata" *Jurnal Manajemen Pariwisata*, Vol. 5 No 1, (2006) hlm. 94-95.

²⁶ Soemarno, "*Desa Wisata PSLP-PPSUB*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2010), hlm, 17.

Sedangkan menurut A. M. Putra, komponen dari desa wisata itu terdiri dari 5 (Lima) indikator yang dapat dijadikan sebagai syarat penetapan suatu desa menjadi desa wisata yaitu:

- a. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat;
- b. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual;
- c. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya;
- d. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata; serta
- e. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.²⁷

Menurut Gumelar, tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, diantaranya: keunikan, keaslian, sifat khas; letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa; berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung; serta memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.²⁸

²⁷ Agus Muriawan Putra, "Konsep Desa Wisata", hlm. 94-95.

²⁸ G. Sastrayuda, *Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*, (Bandung: tnp.; 2010), hlm. 37.

4. *Social Distancing* dalam Konteks Keagamaan

Salah satu pencegahan penyebaran Covid-19 yaitu dengan melakukan *social distancing*. Merujuk pada penjelasan Badan Kesehatan Internasional (WHO), *Social Distancing* memiliki arti menjaga jarak secara sosial, menghindari segala bentuk kegiatan, aktivitas dan tempat yang dimungkinkan mengundang keramaian dan perkumpulan massa. Menurut Lonergan, M., & Chalmers, J. D sebagaimana dikutip Abdul Hannan dan Wafi Muhaimin *Social distancing* bukan saja membatasi pergaulan diri dari masyarakat, namun juga pembatasan secara fisik.²⁹ Pada situasi ini, masyarakat dihimbau untuk berdiam di tempat tinggal masing-masing, tanpa melakukan kontak sosial dengan orang di sekitar mereka. Merujuk pada *australian government department of health*, *social distancing* sangat penting karena COVID-19 kemungkinan besar menyebar dari individu ke individu melalui kontak sosial baik kontak sosial secara langsung dengan individu yang sebelumnya telah positif terinfeksi COVID-19, maupun kontak secara tidak langsung dengan menyentuh benda-benda mati yang telah terkontaminasi droplet yang akibat batuk, bersin, dan sejenisnya.³⁰ *Social distancing* mensyaratkan upaya menjaga jarak, menghindari segala bentuk kegiatan, aktivitas dan tempat kerumunan massa karena dimungkinkan dapat menjadi sumber embrio penularan dan penyebaran virus dalam skala besar.³¹

²⁹ Abdul Hannan, dkk. “Teologi Kemaslahatan *Social Phsyca*l Distancing dalam Penanggulangan Covid-19”, Jurnal *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13 No.1, (Juni 2020), hlm. 84.

³⁰ Abdul Hannan, dkk. “Teologi Kemaslahatan *Social Phsyca*l Distancing dalam Penanggulangan Covid-19”, 85.

³¹ Williams, “Social Distancing in the Covid-19 Pandemic *Occupational Medicine*”, <https://doi.org>, akses 19 Februari 2020.

Sedangkan *physical distancing* memuat arti menjaga jarak fisik, memilih lebih banyak diam di rumah untuk dapat menghindari adanya kontak atau sentuhan dengan orang sekitar, baik kontak langsung seperti saling bersentuhan maupun kontak secara tidak langsung seperti memegang barang atau benda mati. Paling minimal dari *physical distancing* adalah berusaha menerapkan jarak 1 meter.³²

Meski antara *social* dan *physical distancing* memiliki keragaman definisi, namun dalam praktiknya kedua istilah ini mengandung substansi sama, yakni fungsi memperlambat penularan virus dengan menerapkan sistem jarak dengan sekitar. Sehingga dengannya dapat menghindarkan diri dari kemudaratan, dan pada saat yang sama dapat mendatangkan kebaikan dan kebermanfaatannya. Jika fungsi ini ditarik ke dalam wilayah *maqashid al-syari'ah*, maka *term* kebaikan dan kebermanfaatannya dalam pemberlakuan aturan *social distancing* dan *physical distancing*, itu memiliki muatan sama dengan prinsip dan tujuan syari'at, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan melindungi harta benda. Baik dalam aspek pengaruhnya (*dharuriyyat*, *hajjiyyat*, dan *tahsiniyyat*), aspek cakupannya (*kulliyat-juz'iyat*), maupun dalam aspek kekuatan dalilnya (*qath'i-dzanni*).³³

Dalam aspek pengaruhnya, *social distancing* dan *physical distancing*, sudah termasuk *dharuriyyat* karena menyangkut keselamatan nyawa manusia, dalam aspek cakupannya sudah termasuk bersifat *kulliyat* karena menyangkut

³² Mahase, "Covid-19: Physical distancing of at least one metre is linked to large reduction in infection", <https://doi.org>, dalam Abdul Hannan dan Wafi Muhaimin, "Teologi Kemaslahatan. akses 19 Februari 2020.

³³ *Ibid.* hlm. 94.

keselamatan masyarakat secara umum, dan dalam aspek kekuatan dalilnya sudah bisa dianggap *qath'i* karena COVID-19 sudah merata bahayanya, bahkan sudah menjadi pandemi diseluruh dunia.³⁴

Kaitannya dengan pemeliharaan agama, meski dalam praktiknya penerapan *social-physical distancing* dilakukan dengan cara pengetatan kegiatan keagamaan yang mengundang keramaian, namun itu tidak dalam arti menghapus kewajiban peribadatan yang masuk katagori primer seperti shalat lima waktu dan sebagainya (*dharuriyyat*). Begitupun pada level *hajjiyyat*, pemeliharaan agama dalam penerapan *social-physical distancing* merujuk pada upaya menjauhkan diri dari kesukaran dalam hal menjalankan ibadah itu sendiri, seperti halnya memilih menunaikan shalat wajib di rumah daripada melakukannya secara berjemaah di Masjid namun dengan konsekuensi membuat virus semakin menyebar dan menular (*dharuriyat*).³⁵

Adapun pada aspek pemeliharaan jiwa, kemaslahatan penerapan *social-physical distancing* tercermin jelas pada selamatnya badan dari penularannya virus. Sterilisasi diri dan lingkungan dari infeksi COVID-19 akan mendatangkan keselamatan, baik fisik maupun jiwa, serta menghindarkannya dari ancaman sakit dan penyakit yang berpotensi besar menyebabkan kematian (*dhurriyat*). Pun demikian dalam hal perlindungan jiwa yang bersifat sekunder, pemberlakuan aturan *social-physical distancing* memuat keleluasaan bagi setiap individu atau kelompok untuk tetap menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar, sepanjang itu tidak mengancam pemeliharaan jiwa yang lebih

³⁴ *Ibid.*, hlm. 94-95.

³⁵ *Ibid.*

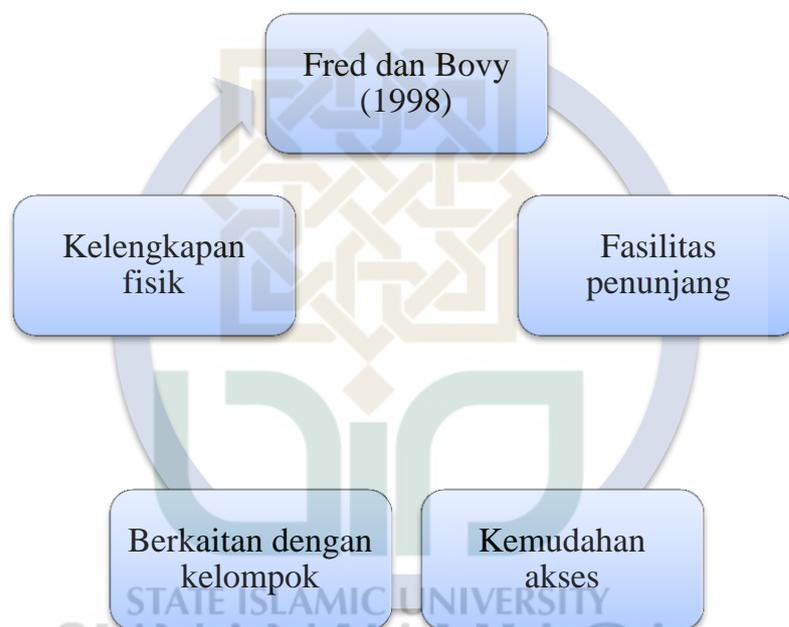
substansial (*hajiyyat*). Sedangkan pada tingkatan *tahsiniyyat*, pemeliharaan jiwa melalui penerapan *social-physical distancing*, itu merujuk pada ditetapkannya tata cara beraktivitas di masa pandemi yang perlu diperhatikan seperti penerapan aturan sekolah dari rumah, kerja dari rumah dan sejenisnya (*tahsiniyyat*).

Pemberlakuan social-physical distancing yang dalam praktiknya turut menysar agama seperti shalat wajib di rumah, mengganti shalat Jumat dengan shalat duhur di rumah, penerapan jarak 1 meter dan sebagainya, itu semua merupakan bentuk kompromi antara memelihara agama dan memelihara jiwa dari bahaya virus yang mematikan, yang keduanya sama-sama *dharuriyyat*. Shalat wajib bersifat *dharuriyyat*, pun juga menghindari dari tertularnya COVID-19 juga *dharuriyyat*. Dengan demikian, jalan tengahnya adalah tetap menunaikan shalat wajib namun dengan cara *social-physical distancing* untuk menghindari tertularnya COVID-19, sehingga pemeliharaan terhadap agama dan jiwa sama-sama bisa dilakukan.

Demikian juga dengan pemeliharaan terhadap tujuan syari'at yang lainnya. Oleh karena itu, jika merujuk pada keseluruhan analisa teoritik ini, nampak jelas bahwa serangkaian mitigasi COVID-19 melalui penerapan aturan social dan *physical distancing*, pada banyak aspeknya memiliki kesesuaian dengan prinsip kemaslahatan teori *maqashid al-syari'ah*. Terutama dalam hal menjaga agama dan jiwa. Hal yang perlu dipertegas di sini bahwa konsep *maslahah* dalam *maqashid al-syari'ah*, itu tidak mengandung arti harus terpenuhi secara kolektif. Melainkan lebih pada penekanan kadar masalahnya.

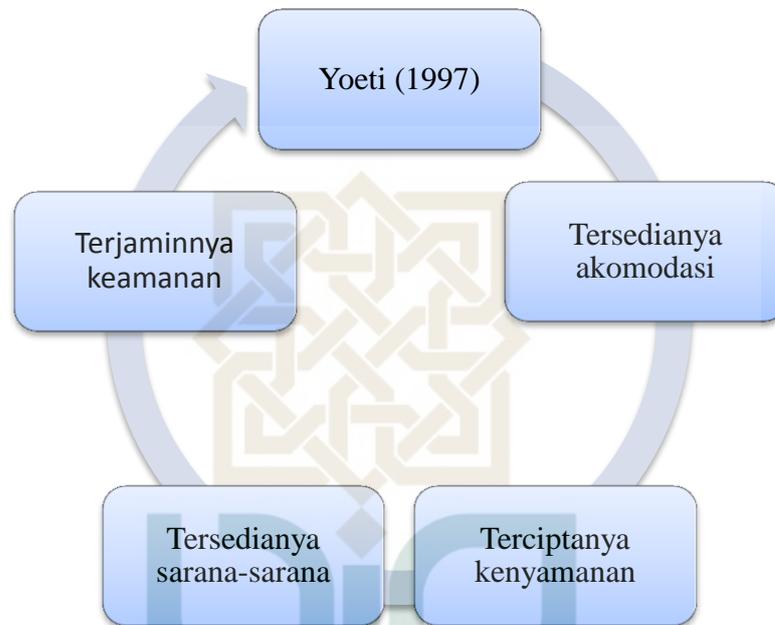
Begitupun dalam kasus penerapan *social* dan *physical distancing*, yang di satu sisi memiliki nilai kebermanfaatan dan kebaikan pada aspek agama dan jiwa, namun pada saat bersamaan memuat konsekuensi kurang baik terhadap pemeliharaan harta.

Tabel 1.2 Kerangka Konseptual
(Sumber Teori: Faris Zakaria, 2014; Prasetyo Hadi A., 2014)



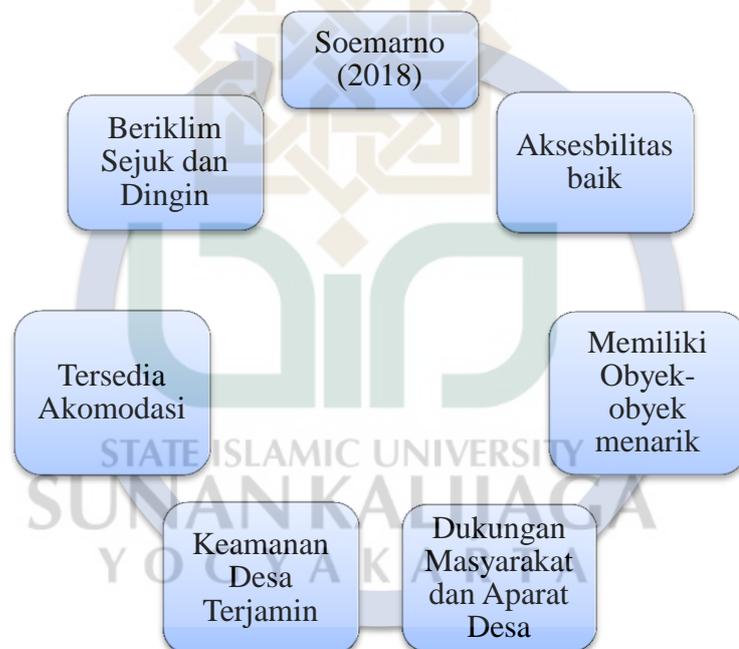
Menurut Fred dan Boyy pada komponen wisata diatas bahwa sanya perlu adanya fasilitas umum penunjang pada kegiatan wisata, terutama tempat ibadah yang memadai dan kemudahan akses tempat tujuan wisata sehingga menjadi mudah pada akses kendaraan para pengunjung wisata. Sedangkan berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung adalah adanya keterlibatan masyarakat sekitar wisata sehingga menjadi kemudahan bagi para pengunjung dalam mengetahui budaya msasyarakat sekitar wisata dan juga menjadi penunjang pada perkembangan masyarakat sekitar

wisata. Pada kelengkapan fisik untuk wisatawan adanya tempat untuk pengunjung berbelanja dan membeli oleh-oleh khas wisata yang dikunjungi sehingga disiapkannya juga akomodasi para wisatawan untuk ketempat wisata seperti ojek atau becak khusus pengunjung wisata.



Dari teori yang diungkapkan oleh Yoeti bahwa kegiatan wisata itu sangat penting pada tersedianya akomodasi tempat untuk menginap, meliputi hotel dan homestay atau penginapan kecil. Dan terciptanya kenyamanan wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata. Sedangkan fasilitas kenyamanan meliputi restoran tempat yang bersih serta air bersih. Ini merupakan bagian dari sarana-sarana yang memadai. Sehingga dengan ketersedianya sarana-sarana dapat menjadikan kenyamanan dan menjadi penting pada kaitannya perkembangan pariwisata sehingga menjadikan para wisata lebih tertarik dan nyaman menikmati, terutama pada akomodasi hotel, restoran atau tempat makan, air bersih pelayanan, komunikasi yang ramah, hiburan serta keamanan tempat wisata itu sendiri.

Dengan keamanan tersebut menjadikan ketertiban pada wisata sehingga terbentuk suasana yang nyaman dan menarik pada wisatawan. Dengan diterapkannya wisata bersih dan aman serta tertib. Maka dari itu wisata religi Sunan Kudus itu selalu terjamin keamanannya karena pengurus tempat wisata dan juru kunci selalu memberikan himbauan kepada anggota dan pengurus wisata Sunan Kudus untuk selalu menjaga ketertiban dan kenyamanan serta keamanan pada wisatawan atau peziarah. Sehingga menjadikan wisatawan yang datang merasa menikmati dan tenang.



Soemarno mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan aksesibilitasnya baik, akses yang mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi, dan ketersediannya ojek, taksi maupun akses bus di tempat wisata. Sedangkan memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. Adanya kerjasama antara masyarakat dan aparat desa, tokoh masyarakat,

serta menerima dan memberikan dukungan yang tinggi untuk memajukan wisata tersebut agar menjadi wisata yang terkenal dikalangan masyarakat luas, sehingga banyak para pengunjung dan mengeksplorakan keberbagai daerah maupun provinsi agar distinasi wisata menjadi terkenal baik dari seni budayanya, maupun dari sejarah dan khas lokalnya di sekitar wisata tersebut. Keamanan di desa tersebut terjamin dan terdapat tempat-tempat pos penjagaan sehingga tidak ada gangguan maupun halangan dari pihak wisatawan sehingga menjadi nyaman dan aman. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai sehingga menjadikan mudah bagi para wisata untuk mendapatkan penginapan maupun kebutuhan yang lain. Beriklim sejuk atau dingin; serta berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas agar terjalin sebuah eksplorasi wisata yang menjadikan tujuan nyaman dan menarik bagi para wisatawan.

Maka dengan teori-teori diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sanya disetiap tempat wisata sangatlah penting, untuk di persiapkannya berbagai macam kebutuhan yang ada di tempat wisata agar menjadikan sebuah kenyamanan dan kemenarikan buat para pengunjung. Terutama pada aksesibilitas penunjang untuk para wisatawan, serta ketersediaannya akomodasi wisata, obyek-obyek yang menarik, ketersediaannya fasilitas, keterjaminannya keamanan disekitar wisata, dan ada dukungan yang baik dari pemerintah dan pihak masyarakat serta tokoh masyarakat dan aparat-aparat daerah dan desa, sehingga terjalin kerjasama yang baik untuk mengembangkan wisata lebih pada tingkat tinggi, baik daerah maupun provinsi ataupun secara nasional dan mendunia. Sedangkan pada wisata religi Sunan Kudus banyak hal-hal yang menarik, baik

secara seni, budaya, sejarah serta terdapat peninggalan-peninggalan kuno yang ada di sekitar wisata religi itu, hal itu akan menjadikan sebuah ketertarikan para wisatawan untuk mengunjungi dan berziarah ke makam Sunan Kudus. Dan terdapat khas-khas lokal yang menjadi ketertarikan wisatawan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminology, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.³⁶ Menurut Hegel fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.³⁷

Fenomenologi ingi mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh

³⁶ Agus Salim. Ms.” *Teori dan Penelitian Paradigma*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 167.

³⁷ Clark Moustakas, “*Phenomenological Research Methods*”, (California: SAGE Publications, 1994), hal.26

karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya.³⁸ Peneliti melakukan penelitian langsung kelapangan, dengan cara mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada dilapangan secara langsung, serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah persoalan yang berhubungan dengan cara seseorang meninjau dan bagaimana seseorang menghampiri persoalan tersebut dengan disiplin ilmunya, atau dengan kata lain pendekatan adalah dari sudut pandang/perspektif mana peneliti mengkaji sebuah kasus.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yaitu sebuah pendekatan yang mencoba melihat dan menganalisa serta menafsirkan gejala atau fenomena. Maksud menggunakan pendekatan fenomenologi ini adalah dimana peneliti dapat melihat fenomena yang terjadi terkait Aktivitas wisata Religi Sunan Kudus serta Perubahannya sebelum dan saat pandemi covid-19 sekarang.

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sample* atau sampel bertujuan. Subjek yaitu orang-orang yang menjadi sumber informasi atau

³⁸ J W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, diterjemahkan oleh : Achmad Fawaid, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 53.

orang-orang yang membicarakan mengenai permasalahan yang diteliti.³⁹ Subyek penelitian dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata random, atau daerah tetapi berdasarkan tujuan.⁴⁰ Dalam hal ini peneliti memilih informan yang menurut peneliti dapat memberikan informasi yaitu dari pengurus Takmir Masjid Sunan Kudus dan masyarakat sekitar serta para pengunjung atau peziarah yang datang ke Makam Sunan Kudus, dalam pengambilan sample, peneliti juga telah memilih beberapa informan yang berkaitan untuk mencari data-data sesuai dengan teori yang telah dipaparkan. Dalam mencari data tentang gambaran Aktivitas wisata Religi Sunan Kudus Kabupaten Kudus Jawa Tengah, serta Perubahannya sebelum dan saat pandemi covid-19 sekarang. Adapun objek penelitian menurut Nyoman Kutha Ratna, obyek adalah keseluruhan gejala yang ada disekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya obyek dalam penelitian kualitatif menurut Spardley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁴¹ Dalam hal ini obyek yang akan diteliti yaitu (*Aktivitas Wisata Religi Sunan Kudus Dan Perubahannya Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19*).

Adapun pengumpulan data yang diperoleh dari, Pertama; Observasi lapangan, dilakukan dengan cara mengamati dan melakukan pendataan terhadap

³⁹ Nyoman Kutha, *Metode Penelitian kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 135

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Hak Cipta, 1996), 113

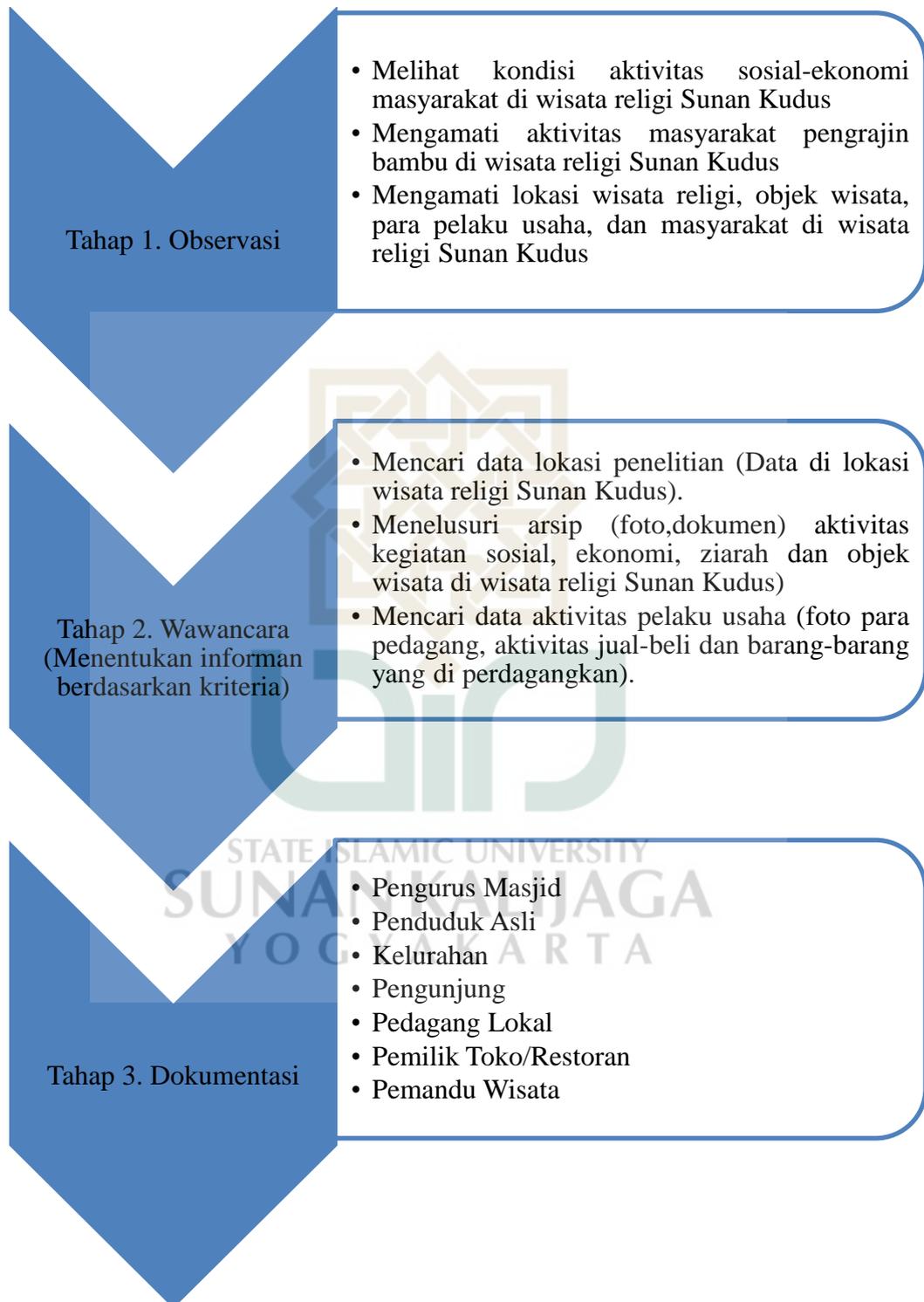
⁴¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rencana Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 199

fenomena Aktivitas wisata Religi Sunan Kudus serta Perubahannya sebelum dan saat pandemi covid-19 sekarang. Kedua; Wawancara, Wawancara dilakukan guna memperoleh data nyata dengan cara menggali informasi secara lisan, mengenai data nyata tentang aktivitas wisata Religi Sunan Kudus serta Perubahannya sebelum dan saat pandemi covid-19 sekarang. Adapun Subjek wawancaranya dalam penelitian ini yaitu; Pengurus Masjid, Penduduk Asli, Kelurahan, Pengunjung, Pedagang Lokal, Pemilik Toko/Restoran, Pemandu Wisata. Ketiga; Dokumentasi, dokumentasi yang digunakan peneliti berasal dari yang berbentuk lisan narasumber, gambar, peta lokasi wisata (Sunan Kudus), foto-foto yang berkaitan dengan aktivitas wisata religi di Sunan Kudus dan dokumen-dokumen lain yang sekiranya berhubungan dengan penelitian ini.

Tabel 1.3 Daftar Informan

No	Informan kunci	Gender	Usia	Pendidikan
1.	Pengurus Masjid	Laki-laki	50 Tahun	SMA
2.	Penduduk Asli	Laki-laki	45 Tahun	SMA
3.	Kelurahan	Laki-laki	50 Tahun	S-1
4.	Pengunjung	Laki-laki	35-60 Tahun	SMA
5.	Pedagang Lokal	Laki-laki	30- 60 Tahun	SMA
6.	Pemilik Toko/Restoran	Laki-laki	30- 60 Tahun	SMP
7.	Pemandu Wisata	Laki-laki	30-50 Tahun	SMA

Tabel 1.4 Diagram Proses Pengumpulan Data



4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Pada tahapan analisis data dilakukan proses penyederhanaan data-data yang terkumpul ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami.

Data hasil penelitian dianalisis dengan metode fenomenologi, yaitu mencoba menyajikan dan memahami makna di balik data yang diperoleh ke dalam tema-tema tertentu. Lebih lanjut, menurut Creswell metode analisis dan interpretasi data yang paling sering digunakan adalah modifikasi metode Stevick-Colaizzi-Keen dari Moustakas.⁴² Prosedur analisis dan interpretasi data meliputi:

- 1) Memulai dengan deskripsi tentang pengalaman peneliti terhadap *phenomenon*.
- 2) Peneliti kemudian mencari pernyataan (dalam interview) mengenai bagaimana individu-individu mengalami topik (*Phenomenon*) tersebut, membuat daftar dari pernyataan-pernyataan tersebut (*horizontalization*) dan perlakukan tiap pernyataan dengan seimbang (mempunyai nilai yang sama), dan mengembangkan daftar dari pernyataan yang tidakberulang (*non repetitive*) atau tidak tumpang tindih (*non overlapping*).

⁴² Sugiyono, *Metode penelitian*, (Bandung : Cv. Alfabeta, 2009), hlm. 329.

- 3) Pernyataan kemudian dikelompokkan kedalam unit-unit makna (*meaning units*), buat daftar dari unit-unit ini, dan menuliskan deskripsi dari tekstur (deskripsi tekstural) dari pengalaman, yaitu apa yang terjadi, disertai contoh-contoh verbatim.
- 4) Peneliti kemudian merefleksikan berdasarkan deskripsinya sendiri dan menggunakan *imaginative variation* atau deskripsi struktural, mencari semua makna yang memungkinkan dan perspektif yang divergen, memperkaya kerangka pemahaman dari *phenomenon*, dan membuat deskripsi dari bagaimana *phenomenon* dialami.
- 5) Peneliti kemudian membuat deskripsi keseluruhan dari makna dan esensi dari pengalaman.
- 6) Dari deskripsi tekstural-struktural individu, berdasarkan pengalaman tiap partisipan, peneliti membuat *composite textural-structural description* dari makna-makna dan esensi pengalaman, mengintegrasikan semua deskripsi tekstural-struktural individual menjadi deskripsi yang universal dari pengalaman, yang mewakili kelompok (responden) secara keseluruhan.⁴³

5. Teknik Validitas Data

Data penelitian yang diperoleh dikumpulkan dan diperiksa pada keabsahan datanya untuk mencapai hasil penelitian yang valid dan dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan metode uji validitas dengan teknik triangulasi. Model triangulasi yaitu membandingkan serta mengecek kembali

⁴³ Sugiyono, *Metode penelitian* (Bandung : Cv. Alfabeta, 2009), hlm. 330.

suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Pertama, membandingkan wawancara dengan hasil observasi. Kedua, membandingkan hasil wawancara dengan informan lainnya. Ketiga, membandingkan wawancara dengan hasil dokumentasi. Harapan peneliti, metode ini selain dapat memvalidasi hasil data yang sudah didapat sebelumnya dari lapangan juga dapat menemukan fakta-fakta yang baru sehingga tidak ada kejenuhan saat mengolah informasi.

6. Analisis Pembahasan

Dari analisis pembahasan ini penulis dapat menjabarkan bahwa penulis sepakat pada teori yang diangkat oleh penulis pada penelitian wisata religi Sunan Kudus. Penulis menggunakan teori tokoh Fred dan Bovy, Yoeti, Soemarno. Dari tiga teori tokoh diatas bahwa ada kesamaan pendapat pada lokasi kegiatan distinasi wisata. Fred dan Bovy mengungkapkan bahwa di tempat wisata itu perlu adanya fasilitas penunjang, agar para wisata mudah untuk menggunakan fasilitas-fasilitas di sekitar wisata tersebut.

Kemudahan akses itu sendiri akan menjadikan para pengunjung lebih mudah untuk mencari sebuah kebutuhan yang diperlukan. Sedangkan berkaitan pada kelompok seluruh masyarakat sekitar dapat andil pada pengembangan wisata dan produk lokal sehingga menjadikan wisata sekitar lebih unik dan terkenal. Adapun kelengkapan fisik itu pada tempat-tempat yang dibutuhkan seperti tempat ibadah, air bersih, keamanan tempat wisata dan kenyamanan para pengunjung.

Sedangkan Yoeti mengungkapkan bahwa pada kegiatan wisata perlu dilakukan ketersediaannya akomodasi yang lengkap dan mudah terjangkau, terciptanya kenyamanan di tempat destinasi wisata sehingga pengunjung merasa nyaman dan tertarik pada kegiatan wisata. Juga tersediannya sarana-sarana penting yang dapat di akses dengan mudah oleh para pengunjung. Terjaminnya keamanan dan kenyamanan di sekitar kegiatan wisata.

Soemarno mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan aksesibilitasnya baik, akses yang mudah, memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. Adanya kerjasama antara masyarakat dan aparat desa, tokoh masyarakat, terjaminnya keamanan di desa, serta tersedia akomodasi yang baik, beriklim sejuk atau dingin; serta berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Dari tiga teori diatas dapat disimpulkan dan dilihat bahwa ditempat kegiatan wisata religi Sunan Kudus, sudah diterapkan dan dilaksanakan sehingga mejadikan para pengunjung tertarik dan selalu datang di kegiatan wisata religi Sunan Kudus. Semua yang diungkapkan oleh tiga tokoh itu sudah tersedia dan terakomodir di tempat wisata religi Sunan Kudus. Akan tetapi setelah terjadinya fenomena yang sangat luar biasa, yaitu Pademi Covid 19 mejndaikan kegiatan wisata berkurang dan menurun para pengunjung wisata tersebut, hal itu dikarenakan faktor aturan-aturan yang harus di ikuti dan diterapkan di tempat wisata religi Sunan Kudus. Dan aturan tersebut diberlakukan oleh pihak pengurus wisata.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 (empat) bab, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran Umum tentang wisata religi Sunan Kudus, yang terdiri dari sejarah, kondisi geografis, topografis dan demografis.

Bab III : Pada bab ini peneliti memulai dengan mendeskripsikan bagaimana Aktivitas wisata Religi Sunan Kudus Kabupaten Kudus Jawa Tengah serta Perubahannya sebelum dan saat pandemi covid-19 sekarang.

Bab IV: Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran-saran yang membangun dan diakhir dengan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang berbagai aktivitas wisata religi Sunan Kudus dan perubahannya, studi eksplorasi sebelum dan saat Pandemi Covid 19. Berbagai aktivitas yang keagamaan sebelum masa Pandemi covid-19 ini memang berjalan dengan lancar. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan di kawasan Wisata Sunan Kudus oleh lembaga dakwah pitulasan, adapun kegiatan yang terbesar di kawasan wisata Sunan Kudus yang dilaksanakan oleh lembaga pitulasan Sunan Kudus, yaitu mengadakan Khitan massal setiap bulan Maulud, dan pengajian akbar yang diisi oleh tokoh-tokoh ulama besar daerah panturan utara, serta pengajian kitab yang dipimpin oleh tokoh masyarakat di kawasan Sunan Kudus. Dan juga tadarusan umum pada saat Bulan Ramadan.

Selain itu ada juga kegiatan buka luwur. Buka luhur itu merupakan kegiatan yang selalu dilaksanakan di wisata Sunan Kudus, karena buka luhur itu serangkaian kegiatan pergantian korden (kelambu) putih di makam Sunan Kudus dan kegiatan ini adalah kegiatan tahunan yang dilaksanakan setiap 1 muharram di komplek Sunan Kudus, kegiatan itu merupakan satu diantara sekian banyak tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Kota Kudus yang mempunyai tujuan sebagai rasa terima kasih masyarakat Kudus kepada Sunan Kudus yang telah membawa kesejahteraan Kota Kudus pada masa dahulu. Selain itu kegiatan ekonomi masyarakat juga berjalan lancar. Peluang usaha yang dilakukan masyarakat di objek wisata religi Sunan Kudus meliputi beberapa hal seperti:

Toko Pakaian, jualan accesoris, pedagang oleh-oleh makanan dan adapula yang menjadi fotografer untuk para turis dan wisatawan.

Penulis dapat menyimpulkan fenomena adanya pandemi covid-19 dapat menjadikan penurunan ekonomi pada pelaku pengusaha kecil yang ada di sekitar destinasi wisata religi Sunan Kudus. Dengan fenomena tersebut berbagai aktivitas dikawasan wisata kompleks Sunan Kudus sempat terhenti, dikarenakan dengan situasi yang tidak memungkinkan karena kasus Pandemi Covid 19 di Kota Kudus sangat tinggi. Sehingga kegiatan yang rutin tahunan hanya dilaksanakan dengan sederhana, karena takut adanya massa yang berkerumunan. Fenomena pandemi Covid 19 menjadikan mobilitas masyarakat berkurang dikarenakan diberlakukannya kebijakan social distancing dan PPKM. Fenomena pandemi covid 19 ini sangat berpengaruh pada banyak sektor yang terdampak dan menurun, seperti sektor pariwisata, tempat peribadatan, dan sektor pendidikan dan ekonomi masyarakat. Sektor pariwisata sangat terdampak oleh adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan jumlah pengunjung menjadi berkurang sehingga tingkat perekonomian masyarakat sekitar wisata religi Sunan Kudus menurun secara drastic.

Setelah masa pandemi ini banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi. Adanya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat sekitar wisata Sunan Kudus, terutama pada pedagang dan para ojek-ojek serta tukang becak disekitar wisata makam Sunan Kudus. Mobilisasi pengunjung atau peziarah wisata religi Sunan Kudus berkurang dan dijaga sangat ketat sesuai dengan protokol kesehatan agar tidak terjadi kerumunan massa. Adapun Perubahan-

perubahan tersebut diantaranya: Penutupan Tempat Wisata Religi, berkurangnya Pendapatan para pedagang, penerapan kebijakan diskon harga yang dilakukan para pedagang agar barang dagangannya tetap laku, dan melakukan alternatif lain dengan berjualan dengan cara online agar barang dagangannya tetap laku. Karena juga tidak ada tindakan lain dari pihak pengelolaan wisata religi Sunan Kudus. Dampak dari kebijakan PPKM dan penutupan sementara tempat wisata religi oleh pemerintah Kabupaten Kudus. Para pedagang harus menerima resiko dengan pendapatan yang biasanya sebelum fenomena pademi Covid 19 stabil, akan tetapi setelah terjadinya fenomena pademi Covid 19 dan diberlakukannya kebijakan PPKM menjadikan pendapatan turun dan tidak sesuai dengan harapan atau target para pelaku usaha atau pedagang. Sedangkan kelemahan dari penelitian yang penulis lakukan pada akses komunikasi secara langsung dengan pengelola wisata dikarenakan faktor mobilitas pengurangan secara langsung dan pemberlakuan peraturan pada masa pademi Covid 19 ini.

B. Saran

Tulisan yang berkaitan tentang wisata religi Sunan Kudus sudah banyak ditulis di buku, jurnal, atau skripsi namun penjelasan yang membahas aktivitas wisata keagamaan di wisata religi Sunan Kudus sebelum dan sesudah Pademi Covid 19 sepengetahuan penulis belum ada. Maka harapan penulis kepada para peneliti selanjutnya untuk lebih fokus pada pengkajian yang lebih mendalam. Karena belum tentu peneitian ini menjadi kesempurnaan karena harapan penulis kedepannya untuk lebih mengembangkan kembali penelitian yang tentang berbagai aktivitas yang terjadi di wisata religi.

Penjelasan tentang aktivitas yang terjadi di wisata religi Sunan Kudus baik sebelum dan setelah adanya Covid-19 dan berbagai perubahan yang terjadi, merupakan salah satu wujud dan upaya penulis untuk mengungkap hal-hal yang terjadi di tempat wisata religi Sunan Kudus pada masa pandemi ini. Sehingga saran untuk mahasiswa selanjutnya hendaknya dia bisa membahas dan melengkapi penelitian ini dengan sudut perspektif yang lain baik pembahasan maupun teori yang digunakan. Tentu hal ini menjadi sumbangan pemikiran yang berharga baik bagi keilmuan, agama maupun bangsa dan negara.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, petunjuk yang tak terhingga kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan kebaikan-kebaikan dan sebagai amal sholeh yang akan diterima oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sebuah kesempurnaan, kekurangan yang tidak terlepas dari keterbatasan yang ada pada peneliti, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak peneliti harapkan guna kelengkapan dalam skripsi ini, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti khususnya serta pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, Solo: Rineka Cipta, 1991.
- Adiyati, Arlina. Agung Budi Sardjono dan Titin Woro Murtini, “Aktivitas Wisata Religi dalam Perubahan Permukiman di Kawasan Bersejarah Menara Kudus”, *Jurnal Arsitektur Arcade*”, Vol 3, No 2, Juli 2019.
- Aisy, Rohadatul. dan Antarikasa. “Pelestarian Bangunan Masjid al-Aqsha Manarat Kudus (Masjid Menara Kudus) Jawa Tengah,” *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* 6, 1, 2018.
- Aldyan, Rizal Akbar. Warto dan Marimin, “Ngalab Berkah" on the Tradition to Open Luwur the Sunan Kudus Tomb”, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, ISSN 2364-5369 Volume 6, Issue, 4 Agustus 2019.
- Anisa. “Kaitan Antara Fungsi Ekonomi dengan Bentuk Fisik Lingkungan di Sekitar Kompleks Maasjid, Makam, dan Menara Kudus, Jawa Tengah”. *Jurnal umj*, p-ISSN: 2407 –1846, Tahun 2018.
- Arifin, Ferdi. “Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, 2, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Hak Cipta, 1996.
- Bastomi, Hasan. *Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus*, *Jurnal Tadbir*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Cahya, Bayu Tri. Waluyo dan Widi Savitri Andriasari, Putri Rubiana. “Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat” *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* Volume 8 Nomor 1, Juni 2020.
- Creswell, J W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, diterjemahkan oleh : Achmad Fawaid, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Febriandhika, Ikke. Teguh Kurniawan. “Pengembangan Pariwisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat dilihat dari Persepektif Implementasi Kebijakan”. *Jurnal Pariwisata Pesona*, Volume 05 No 1, Juni 2020.
- Febrian, Taufik Ikhsan. “Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Melalui

Pengembangan Wisata Religi” *Diponegoro Law Journal*, Vol. 5, No 3, 2016.

Graaf , H.J. De. TH. G. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1985.

Hannan, Abdul. “*Teologi Kemaslahatan Social Physcal Distancing dalam Penanggulangan Covid-19*”, *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13 No.1, Juni 2020.

Indrahti, Sri. *Kudus dan Islam: Nilai-nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*. Semarang : CV. Madina, 2012

Imandinta, Deva Danugraha. “*Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi*,” *Jurnal teknik ITS*, Vol. 8, No. 2, 2019.

Indra F, Dedik Agus. *Nilai Historis Komplek Makam Sunan Kudus Sebagai Bahan Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokal*, *Jurnal Candi*, Vol 15 No 1.

Ismaya, Erik Aditia. Irfai Fathurohman dan Deka Setiawan. “Makna dan nilai buka Luwur Sunan Kudus Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan” Vol. 1 No. 1 Oktober 2017.

Khodiyat, Ramaini. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.

Khotimah, Nurul. *Enkulturası Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus*, *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah* Vol. 7. No. 2 - November 2018.

Kutha, Nyoman. *Metode Penelitian kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Marsono. *Dampak Wisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus, Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.

Moustakas, Clark. “*Phenomenological Research Methods*”, California: SAGE Publications, 1994.

Mujib, M. Misbahul. “Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2, Juli - Desember 2016.

- Nuryanti, W. *“Concept, Perspective and Challenges,” Makalah* disampaikan dalam Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya Yogyakarta, 1993.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rencana Penelitian*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Prayudi, M. Agus. “Dampak Covid-19 terhadap pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan)*, Vol.3 No.2, Agustus 2020.
- Putra, Agus Muriawan. *“Konsep Desa Wisata” Jurnal Manajemen Pariwisata*, Vol. 5 No 1, 2006.
- Rahma, Femy Nadia. Herniwati Retno Handayani, “Pengaruh Jumlah Kunjungan wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di kabupaten Kudus”, *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 2, Tahun 2013.
- Rosyid, Moh. “The Minaret of al-Aqsha Mosque in Kudus: Between Hinduism or Islam,” *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 8, 1, 2019.
- Rosyid, Moh. *“Urgency of Preserving The Kauman Menara Kudus as Cultural Heritage of Islam,”* *Jurnal Socioteknologi* 18, 3, 2019.
- Salam, Sholichin. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Kudus, Menara Kudus, 1977.
- Salim. Ms, Agus. *” Teori dan Penelitian Paradigma”*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sastrayuda, G. *Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*, Bandung; 2010.
- Setiyanti, Dian Widya. dan Dwi Sadono. “Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian Daerah Pesisir”, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 05, Desember 2011.
- Soemarno, *“Desa Wisata PSLP-PPSUB*, Malang: Universitas Brawijaya, 2010.
- Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Cv. Alfabeta, 2009.
- Suharto, B. and N. Djafri. *Pemberdayaan Desa Wisata Religi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.

Supatmo, “Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Sunan Kudus,” Jurnal Unnes 8, 1, 2014.

Suryono, Agus. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*, Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang, 2004.

Yusuf, Fahridin. Skripsi: “Objek Daya Tarik wisata Religi Menara Kudus dan makam Sunan Kudus Perspektif sapta Pesona”. Semarang: UIN Walosongo, 2018.

Referensi Internet

Badan Pusat Statistik (<https://bps.go.id>)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009.

Mahase, “Covid-19: Physical distancing of at least one metre is linked to large reduction in infection”,<https://doi.org>, dalam Abdul Hannan dan Wafi Muhaimin, “Teologi Kemaslahatan, akses 19 Februari 2020.

Williams, “Social Distancing in the Covid-19 Pandemic Occupational Medicine”, <https://doi.org>, akses 19 Februari 2020.

<https://kanzunqalam.com/>, di akses 5 September 2021.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA